

**MINTA IMBALAN ATAS SUATU JASA
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL**

2026

**MINTA IMBALAN ATAS SUATU JASA
PERSPEKTIF AL- QUR'AN**

Skripsi:

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

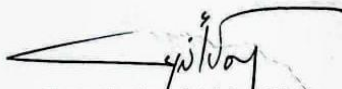


Oleh:

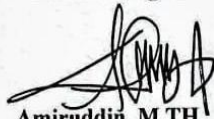
YUSNI ZAKIAH LUBIS

NIM. 22100003

Pembimbing I


Nugraha Andri Afriza, M.Ag
NIP. 199304152022031001

Pembimbing II


Amiruddin, M.TH
NIP. 199008272019031007

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

MANDAILING NATAL

2026

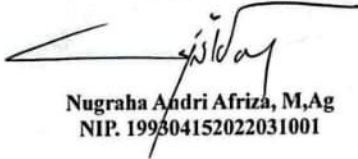
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi mahasiswa atas nama: **Yusni Zakiah Lubis, NIM. 22100003** dengan judul: **"Minta Imbalan Atas Suatu Jasa Perspektif Al- Qur'an"**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah layak dan memenuhi syarat untuk dapat disidangkan dalam sebuah sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

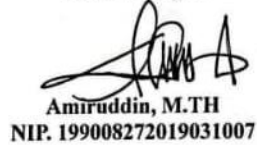
Mandailing Natal, Juni 2026

Pembimbing I



Nugraha Andri Afriza, M,Ag
NIP. 199304152022031001

Pembimbing II



Amiruddin, M.TH
NIP. 199008272019031007

NOTA DINAS

Panyabungan, Juni 2026

Lampiran : -

Perihal : Skripsi a.n Yusni Zakiah Lubis

Kepada Yth,
Bapak Ketua STAIN MADINA
Di
Tempat

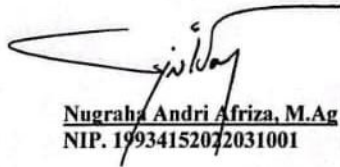
Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi atas nama Yusni Zakiah Lubis, NIM 22100003 yang berjudul "MINTA IMBALAN ATAS SUATU JASA PERSPEKTIF AL-QUR'AN". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAIN MADINA.

Untuk itu dalam waktu tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah. Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya dari bapak, kami ucapkan terimakasih.

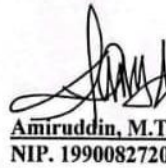
Wasalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Nugraha Andri Afriza, M.Ag
NIP. 19934152072031001

Pembimbing II



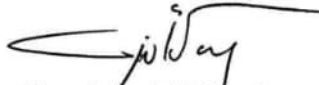
Amiruddin, M.TH
NIP. 199008272019031007

LEMBARAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul: "*Minta Imbalan Atas Suatu Jasa Perspektif Al-Qur'an.*" a.n Yusni Zakiah Lubis NIM: 22100003. Telah di munaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA) pada tanggal 27 Juli 2026. Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk mencapai gelar Sajana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Panyabungan, September 2026
Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Mandailing Natal (STAIN
MADINA)

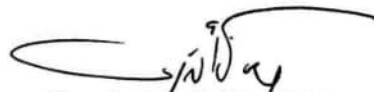
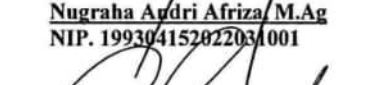
Ketua

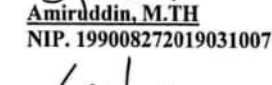

Nugraha Andri Afriza, M.Ag
NIP. 199304152022631001

Sekretaris


Azhar Nasution, M.Ag
NIP. 199601062025211045

Penguji


Nugraha Andri Afriza, M.Ag
NIP. 199304152022631001

Khairul Bahri Nasution, M.H.I
NIP. 199009122019031009


Amiruddin, M.TH
NIP. 199008272019031007

Erna Dewi, Lc., M.A
NIP. 198708092019032005

Yang Mengetahui
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal


Dr. Marzi Samin Lubis, M.Ed
NIP. 197305012003121004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusni Zakiah Lubis
NIM : 22100003
Semester / T.A : VIII (Delapan) / 2026
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tempat, Tanggal Lahir : Simangambat Tambangan, 13 Januari 2002
Alamat : Aek Galoga, Panyabungan, Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul:
"MINTA IMBALAN ATAS SUATU JASA PERSPEKTIF AL-QUR'AN"
adalah benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang diambil dari sumbernya dan saya bertanggung jawab penuh atas semua data yang termuat didalamnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Panyabungan, Juni 2026

Hormat Saya,



Yusni Zakiah Lubis

NIM. 22100003

MOTTO

Ketika ilmu disampaikan dengan ikhlas, diamalkan dengan sungguh-sungguh, kemudian dijaga dari kepentingan yang mengurangi kemuliaannya, maka disitulah letak nilai sejati ilmu yang sesungguhnya. - Penulis

"La yukallifullahu nafsan illa wus'aha" (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya) ~ al-Baqarah: 286.

"Fa inna ma'al 'usri yusra, inna ma'al 'usri yusra" (Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan) ~al-Insyirah: 5-6.

MAN JADDA WAJADA

I WANT TO BE THE BEST OF THE BEST, BECAUSE OF ALLAH ~ YZL



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan penelitian skripsi ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (*Monofong*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap (*Diftong*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اُوْ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah (Vokal Panjang)

Vokal panjang, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...اِ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...اُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* (ة/ة) ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* yang hidup (berharakat fathah, kasrah dan dammah), maka ditransliterasikan/ditulis dengan t.
2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun (◌ْ) ditransliterasikan dengan h. begitupun dengan *ta' marbutah* yang diikuti oleh kata sandang al, maka dibaca secara terpisah dan ditransliterasikan dengan h.

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contoh: عِدَّةٌ ditulis *iddah*.

F. Kata Sandang

(ال) Qamariyah		(ال) Syamsiyah	
Contoh	Latin	Contoh	Latin
الْحَمْدُ	Al-Ḥamdu	الرَّحِيمُ	Ar-Rahīmu
الكَرِيمُ	Al Karīm	الشَّمْسُ	Asy-Syamsu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

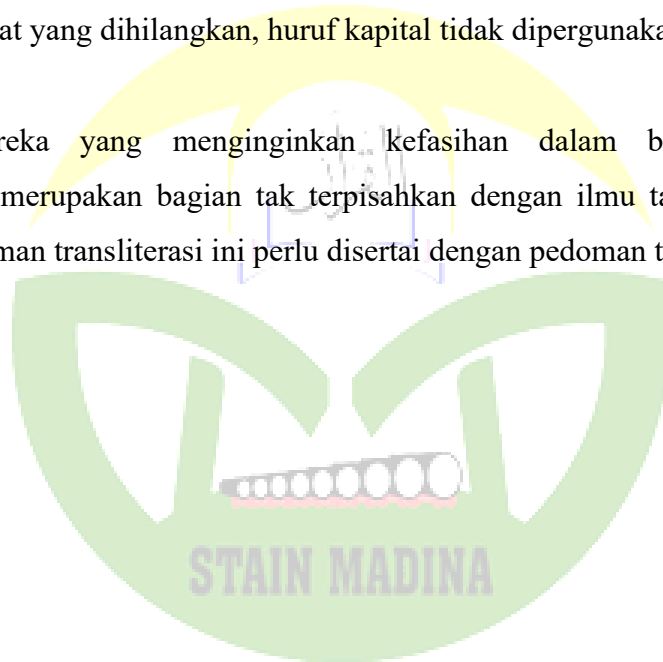
Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



ABSTRAK

Yusni Zakiah Lubis, NIM 22100003, dengan judul skripsi “MINTA IMBALAN ATAS SUATU JASA PERSPEKTIF AL-QUR’AN”, penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosial modern mengenai praktik meminta “uang terima kasih” atau menerima imbalan di luar ketentuan resmi yang telah menjadi kebiasaan luas di masyarakat. Praktik ini sering kali berada di wilayah abu-abu antara bentuk penghargaan sukarela dengan tuntutan tidak tertulis yang berpotensi menjadi gratifikasi atau *risywah* (suap), sehingga dapat menodai nilai keikhlasan dalam beramal. Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana penafsiran ulama terhadap ayat-ayat imbalan serta bagaimana batasan etika dalam al-Qur'an untuk membedakan antara imbalan yang diperbolehkan dan yang dilarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah Tafsir Tematik (*Maudhu'i*) untuk mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang relevan, serta pendekatan fenomenologi untuk memahami kesadaran di balik tindakan manusia dalam fenomena meminta imbalan tersebut. Sumber data primer penelitian ini meliputi *al-Qur'an al-Karim*, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir, dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak melarang praktik meminta imbalan secara mutlak selama dalam koridor muamalah yang sah. Al-Qur'an membedakan antara upah yang sah (*ujrah*) yang didasarkan pada akad yang jelas, profesionalisme, serta sifat *al-qawiy* (kuat/kompeten) dan *al-amin* (amanah) sebagaimana dalam surah al-Qashash ayat 26-27. Di sisi lain, al-Qur'an sangat menekankan nilai keikhlasan melalui kisah para rasul yang tidak meminta imbalan materi dalam menjalankan tugas dakwah dan pelayanan sosial (Surah Yasin: 21 dan al-Syu'ara: 109).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa meminta imbalan diperbolehkan jika didasarkan pada akad yang transparan, adil, sesuai jasa, dan tanpa paksaan. Sebaliknya, meminta imbalan menjadi dilarang apabila dilakukan dengan memanfaatkan jabatan, mengandung unsur tekanan, atau bertujuan mendapatkan

perlakuan khusus yang mengarah pada praktik *risywah*. Prinsip utama yang harus dijaga adalah keseimbangan antara hak profesional dengan kemurnian niat dan integritas moral.

Kata Kunci: Minta Imbalan, Jasa, Perspektif al-Qur'an.



KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas limpahan nikmat waktu, kesehatan, dan kesempatan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusunnya dalam bentuk skripsi. Penelitian ini berhasil diselesaikan tepat waktu dengan judul ***“Minta Imbalan Atas Suatu Jasa Perspektif Al-Qur’an”***. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, para sahabat, tabi’in, serta seluruh umatnya yang setia mengikuti ajaran beliau, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak lepas dari berbagai kekurangan, terutama karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Namun, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk materi, moral, spiritual, maupun motivasi yang sangat berharga, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal Mandailing Natal Bapak Dr. Mara Samin Lubis, M.Ed., karena telah memberikan berbagai macam fasilitas dan pelayanan yang mendukung penulis dalam menimba ilmu di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
2. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir periode sebelumnya, yaitu Bapak Amiruddin M.TH dan yang sedang menjabat saat ini Bapak Nugraha Andri Afriza, M.Ag., yang selalu memberikan arahan dan dukungan serta memotivasi penulis sejak berstatus sebagai mahasiswa baru sampai dalam tahap menyelesaikan skripsi ini.
3. Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yaitu Bapak Azhar Nasution, M.Ag., yang telah membantu saya dalam melengkapi persyaratan

administrasi selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

4. Dosen Pembimbing Akademik penulis yaitu Bapak Amiruddin, M.TH., yang selalu membimbing, membantu dan memotivasi penulis selama menjalani perkuliahan mulai dari semester 1 sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Amiruddin, M.TH selaku dosen pembimbing 2 dan Bapak Nugraha Andri Afriza, M.Ag selaku pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi. Setiap bimbingan yang diberikan menjadi penguat bagi penulis dalam setiap langkah penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Bapak dengan keberkahan, kesehatan, dan pahala yang berlipat ganda.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan kepada seluruh dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal umumnya, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan pendidikan kepada penulis selama menempuh pendidikan Strata-1 di STAIN Mandailing Natal.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda MHD. Yunus Lubis dan Ibunda Nur Saniah Lubis, yang selalu menjadi alasan penulis untuk tetap bertahan sampai titik ini. Skripsi ini adalah salah satu persembahan kecil dari penulis yang semoga bisa mengukir senyuman manis pada dua wajah teduh namun tidak mengenal lelah saat mendengar gelar baru tersemat di belakang nama penulis nantinya. Terimakasih atas tangki cinta dan kasih sayang yang terisi begitu penuh sampai penulis tidak pernah merasa sendiri melewati segala masalah dan rintangan yang dihadapi. Dua sosok yang tidak sempat menyandang gelar sarjana namun berhasil mengantarkan semua anak-anaknya ke gerbang perguruan tinggi. Ayah, Umak, terimakasih telah menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama diatas segalanya, ini merupakan warisan paling mahal yang tidak ternilai harganya. Semoga Ayah dan Umak senantiasa dalam lindungan-Nya dan kelak semoga

Allah menjadikan surga sebagai balasan terbaik atas segala cinta, ketulusan dan semua lelah dalam pengorbanan ini.

8. Kakak Nurhamidah Lubis, Abang Muhammad Rizki Nasution, Abang Zul Hamdi Lubis dan Adik Mawaddah Lubis, yang juga selalu ikut serta memberikan do'a, motivasi dan dorongan moral maupun material yang tidak terhingga sehingga penulis bisa melewati berbagai kesulitan selama menjalani perkuliahan. Semoga Allah membalas setiap kebaikan dan ketulusan Kakak, Abang, dan Adik dengan limpahan rahmat dan rezeki yang luas serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak lupa untuk keponakan penulis, Ayesha Alfarizki Nasution yang selalu menjadi alasan penulis tersenyum disaat semua terasa melelahkan. Semoga kelak menjadi anak shalihah kebanggaan keluarga.
9. Lembaga-lembaga yang turut serta menjadi saksi perjuangan penulis sejak awal, keluarga besar LPTHQ Nuruts Tsamarot terkhusus kepada Mu'allimah Bagas, Tsamriah Rangkuti, yang menjadi salah satu sebab hadirnya langkah besar dalam perjalanan pendidikan penulis. Ketika penulis bahkan tidak memiliki niat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, Mu'allim memberikan pertimbangan dan nasihat yang akhirnya menjadi awal perjalanan panjang dan membawa penulis berada di titik ini. Selanjutnya, keluarga besar MDTA Miftahul Falah yang dahulu mendidik penulis sebagai seorang murid dan kini masih memberikan semangat serta dukungan ketika penulis kembali mengabdikan sebagai seorang guru. Sering kali penulis ingin menyerah namun selalu dikuatkan dan diyakinkan bahwa semuanya pasti akan mampu terlewati dengan baik, terimakasih Ustadz, Ummi dan Ustadzah semuanya. Menjadi bagian dari dua lembaga tersebut merupakan anugerah dan perjalanan yang sangat berarti bagi penulis. Semoga setiap ilmu, nasihat, doa, dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2022, serta adik-adik Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menjadi bagian dari perjalanan selama masa perkuliahan. Terkhusus untuk dua sahabat penulis, Nila Rahmadani dan

Anggita Dewi Harahap yang selalu ‘saling’ dalam segala hal. Sahabat Qur’an yang memulai perjalanan ini bersama dan kini akan mengakhirinya bersama pula. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi keluh kesah, pengingat dalam kebaikan, dan sandaran terbaik bagi penulis. Semoga ukhuwah yang berlandaskan al-Qur'an ini tetap terjaga hingga ke surga-Nya kelak.

11. Diri penulis sendiri, Yusni Zakiah Lubis, kamu hebat, kamu kuat, kamu selalu luar biasa. Mungkin gelar tidak mampu menjamin apapun untuk hidupmu, tapi proses yang kamu lewati bukanlah hal yang bisa dilalui oleh semua orang. Ilmu dan banyak hikmah yang kamu peroleh demi pencapaian ini harus bisa kamu amalkan kedepannya. Terimakasih sudah berusaha untuk selalu bangkit setelah seringkali ingin menyerah. Semoga Allah memberkahi segala hal dalam hidupmu dan senantiasa menuntun langkahmu untuk mencapai ridho-Nya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya, penulis sangat menyadari skripsi ini tidak luput dari kekhilafan dan kekeliruan. Penulis memohon maaf atas banyaknya kekurangan, baik dari segi teknis maupun isinya, untuk itu penulis memohon kritik yang konstruktif demi sempurnanya skripsi ini.

Panyabungan, Juni 2026

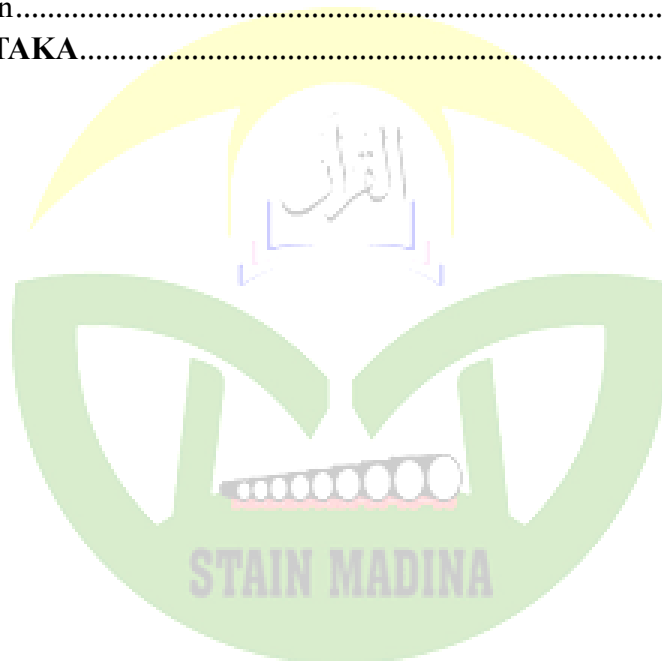
Penulis

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN MUNAQASYAH	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian	7
F. Kajian Relevan Terdahulu	9
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KONSEP IMBALAN, JASA DAN ETIKA MEMINTA DALAM	
ISLAM	14
A. Pengertian dan Konsep Imbalan.....	14
B. Jenis-jenis Imbalan dan Klasifikasinya	18
C. Pengertian Jasa Secara Umum	24
D. Konsep Jasa Perspektif Islam	26
E. Perilaku Meminta Imbalan Perspektif Islam	31
F. Budaya Meminta Uang Terimakasih dalam Kehidupan Masyarakat	
Modern	36

BAB III AYAT-AYAT TENTANG IMBALAN.....	40
A. Ayat Tentang Larangan Meminta Imbalan Dalam Dakwah	41
B. Ayat Tentang Kebolehan Imbalan dan Upah yang Sah	43
C. Ayat Tentang Larangan Mengambil Harta yang bukan Haknya	46
BAB IV MINTA IMBALAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	49
A. Penafsiran Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Imbalan.....	49
B. Pandangan al-Qur'an Terhadap Fenomena Minta Imbalan.....	60
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Ia tidak hanya mengatur urusan ibadah yang bersifat ritual, tetapi juga memuat prinsip moral, sosial, dan spiritual yang membentuk karakter seorang muslim sejati. Al-Qur'an adalah kitab suci kaum Muslimin yang harus mereka Imani dan aplikasikan dalam kehidupan agar memperoleh kebaikan serta kesejahteraan di dunia maupun akhirat (Wahyudi, 2024). Di antara nilai yang paling fundamental dalam ajaran Islam ialah keikhlasan dalam beramal dan berbuat kebaikan semata-mata karena Allah, bukan untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Nilai keikhlasan ini menjadi inti dari setiap amal saleh yang dinilai benar oleh Allah sebagaimana ditegaskan dalam surah al-Bayyinah/98:5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (al-Bayyinah/98:5).

Sebagaimana tujuan diciptakannya manusia ialah untuk menyembah dan beribadah kepada Allah, sedangkan rezeki sudah diatur sedemikian rupa tanpa manusia perlu berharap kepada selain-Nya. Maka dalam hal ini peneliti ingin membuka pandangan baru kepada seluruh pembaca yang pada kesehariannya masih ragu terhadap rezeki yang sudah ditentukan takarannya. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak sepatutnya melakukan suatu kebaikan semata-mata karena mengharapkan imbalan dari orang lain sehingga menggeser rasa ikhlas dari dalam dirinya. Salah satu ayat yang menggambarkan nilai keikhlasan secara sangat jelas terdapat dalam surah Ya>si>n/36:21:

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: “Ikutilah orang yang tidak meminta balasan dari kamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Ya>si>n/36:21).

Namun dalam konteks kehidupan modern, persoalan keikhlasan sering kali dihadapkan pada realitas sosial yang semakin rumit. Dimana ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah (Taufiqurrohman, 2019). Aktivitas dakwah, pengajaran agama, bimbingan spiritual, hingga beragam kegiatan sosial kini banyak dilakukan secara profesional.

Disamping itu, fenomena “uang terima kasih” kini telah menjadi kebiasaan sosial yang luas. Di satu sisi, ia dianggap wajar sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih. Di sisi lain, praktik tersebut terkadang berubah menjadi tuntutan tidak tertulis, bahkan menjadi bentuk pemaksaan halus yang dapat menodai keikhlasan. Dalam konteks tertentu, pemberian seperti ini juga dapat menyerupai *risywah* (sogok), terutama ketika dilakukan dengan tujuan mendapatkan kemudahan, perlakuan istimewa, atau keputusan yang menguntungkan.

Islam secara tegas melarang segala bentuk sogok-menyogok. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ وَزَيْدٌ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ قَالَ يَزِيدُ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الرَّاشِيِّ وَالْمُرْتَشِيِّ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hajjaj telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi`b dari Al Harits bin Abdurrahman dari Abu Salamah dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi SAW, dia berkata: "Rasulullah SAW melaknat pemberi suap dan penerima suap." Dan Yazid berkata: "Laknat Allah bagi pemberi dan panerima suap."” (Musnad Ahmad, no. 6489).

Risywah termasuk dalam kategori dosa besar karena dapat mengaburkan keadilan dan merusak moral masyarakat. *Risywah* atau suap-menyuap merupakan salah satu penyakit kronis yang hari ini telah menyebarluas hampir di seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks “minta imbalan”, penting dibedakan antara

imbalan jasa yang halal (*ujrah*) dan pemberian yang bernuansa sogok (*risywah*). Karena keduanya bisa tampak serupa secara lahiriah, namun berbeda secara niat, konteks, dan tujuan.

Al-Qur'an juga menyinggung bahaya *risywah* dalam surah al-Baqarah/2:188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتُذِلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لَتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta orang lain dengan dosa, padahal kamu mengetahui.” (al-Baqarah/2:188).

Ayat ini menjadi dasar larangan segala bentuk pemberian yang bermaksud untuk mempengaruhi keputusan atau mendapatkan keuntungan yang tidak sah. Oleh karena itu, pemberian “uang terima kasih” yang bermotif tersembunyi tidak lagi dapat disebut penghargaan, melainkan bentuk *risywah* yang jelas bertentangan dengan nilai-nilai Qur’ani.

Selain itu, prinsip *la yas'alukum ajra*n juga ditemukan dalam ayat lain yang menegaskan keikhlasan para Rasul dalam berdakwah. Nabi Nuḥ, Hūd, Sālih, Luṭ, dan Syu'aib semuanya pernah menegaskan hal yang sama kepada kaumnya:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Aku tidak meminta upah sedikit pun darimu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah, Tuhan semesta alam.” (al-Syu'ara/26: 109, 127, 145, 164, dan 180).

Pengulangan ayat ini dalam beberapa kisah nabi menunjukkan betapa pentingnya menjaga kemurnian niat dalam dakwah, sekaligus menjadi pedoman moral bagi umat Islam agar tidak menjadikan amal kebaikan sebagai komoditas duniawi.

Mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat *la> yas'alukum ajra>n* tidak bermakna larangan mutlak untuk menerima pemberian, tetapi menekankan bahwa tujuan utama dari amal saleh tidak boleh bersifat material. Seseorang boleh menerima penghargaan atau imbalan yang pantas, selama hal itu tidak menjadi niat utama. Dengan demikian, keikhlasan terletak pada orientasi hati, bukan semata pada tindakan menerima atau menolak pemberian (Shihab 2002).

Fenomena modern seperti profesionalisasi dakwah, honorarium pengajar agama, dan pemberian “uang terima kasih” kepada pejabat atau tokoh agama menuntut penafsiran yang bijak. Jika praktik tersebut dilakukan secara proporsional, transparan, dan tidak melanggar prinsip keadilan, maka dapat dipandang sebagai ujah yang sah. Namun jika dilakukan dengan motif tersembunyi, seperti mencari keuntungan pribadi, mempermudah urusan tertentu, atau membangun relasi timbal balik yang tidak adil, maka ia berpotensi menjadi bentuk *risywah* terselubung yang diharamkan oleh Islam.

Disamping itu, praktik korupsi dengan berbagai bentuk dan jenisnya yang paling krusial dan terbiasa menjerat para pelaku kebijakan dan jajaran pemangku jabatan adalah tindakan gratifikasi, pemberian hadiah atau pemberian sesuatu agar memperoleh sesuatu diluar haknya, boleh jadi tindakan demikian bisa berarti menyembunyikan sesuatu yang bukan haknya (Husnul, 2019). Dari sinilah penelitian tentang “minta imbalan atas suatu jasa perspektif al-Qur'an” menemukan urgensinya. Di tengah masyarakat modern yang semakin transaksional, nilai keikhlasan dalam amal dan dakwah sering kali terpinggirkan. Kajian tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an, khususnya surah Ya>si>n/36:21 memberikan landasan normatif untuk menata kembali etika keagamaan, agar umat Islam mampu menempatkan penghargaan dan pemberian secara proporsional tanpa mengikis makna spiritualnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Minta Imbalan Atas Suatu Jasa Perspektif al-Qur'an” ini akan mengkaji makna ayat secara mendalam melalui pendekatan tafsir klasik dan kontemporer, dan berfokus pada analisis etika

meminta imbalan dari perspektif al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang berkaitan dengan keikhlasan dakwah. Fenomena di luar konteks dakwah, seperti pelayanan dan interaksi sosial, berfungsi sebagai bentuk relevansi dan perluasan nilai-nilai tersebut, tetapi bukan sebagai objek utama.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengeluarkan fatwa hukum, melainkan untuk menggali pesan etika Qur'ani tentang keikhlasan, ketulusan, dan batas moral dalam memberi maupun meminta imbalan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami nilai-nilai moral al-Qur'an sekaligus menjadi refleksi bagi masyarakat agar senantiasa menjaga keikhlasan dalam setiap amal perbuatan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, tampak bahwa nilai keikhlasan dan larangan pamrih dalam al-Qur'an sangat relevan untuk dikaji lebih jauh dalam konteks fenomena sosial modern seperti praktik "minta imbalan" yang banyak dilakukan oleh masyarakat saat ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan merumuskan dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat imbalan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap etika meminta imbalan sehingga jelas batasan antara imbalan yang boleh dan tidak boleh diterima?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini juga dirumuskan untuk memberikan arah dan batasan yang jelas terhadap fokus pembahasan dalam penelitian ini, oleh karena itu penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan praktik minta imbalan.
2. Untuk mengidentifikasi pandangan al-Qur'an terhadap etika meminta imbalan sehingga jelas batasan antara imbalan yang boleh dan tidak boleh diterima.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bisa jadi tambahan referensi bagi pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam pendekatan tematik (*maudhu'i*) yang menyoroti masalah sosial modern. Kajian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an bisa dijadikan dasar untuk memahami fenomena etika sosial yang terus berubah, termasuk soal pemberian jasa dan minta imbalan.

Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya diskusi tentang tafsir sosial dalam studi al-Qur'an. Dengan menelaah pandangan para mufasir klasik dan kontemporer, hasilnya diharapkan bisa menjadi bahan pembandingan bagi penelitian lain yang membahas nilai moral, keadilan, dan hubungan manusia dalam perspektif Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa jadi panduan bagi masyarakat dalam bersikap ketika memberi atau menerima jasa. Banyak orang yang belum bisa membedakan antara memberi penghargaan secara wajar dan praktik sogok yang terselubung. Melalui kajian ini, masyarakat diharapkan bisa lebih bijak dan berhati-hati agar niat baik tidak berubah jadi perbuatan yang keliru.

3. Manfaat Global

Secara global, hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu masyarakat memahami batas antara "minta imbalan" yang dibolehkan dan praktik sogokan halus yang justru merusak nilai keikhlasan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat orang memberi uang atau hadiah sebagai tanda terima kasih, tapi kadang hal itu dilakukan untuk melancarkan

urusan. Kajian ini bisa jadi bahan refleksi agar budaya semacam itu tidak keluar dari nilai keadilan dan kejujuran yang diajarkan al-Qur'an.

Selain itu, bagi kalangan akademik dan peneliti, penelitian ini bisa menambah wawasan tentang bagaimana al-Qur'an berbicara soal perilaku sosial dan etika ekonomi masyarakat. Analisis terhadap ayat-ayat pemberian ini nantinya diharapkan memperkaya kajian tafsir tematik dengan menyoroti persoalan yang masih relevan sampai sekarang, yaitu hubungan antara jasa, imbalan, dan moralitas.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang pandangan al-Qur'an terhadap fenomena minta jasa menggunakan studi pustaka (*library research*). Artinya, data yang digunakan tidak berasal dari lapangan, tapi dari sumber-sumber tertulis seperti kitab tafsir, buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Fokusnya adalah memahami makna ayat dan pandangan para ulama tentang konsep imbalan dalam al-Qur'an, lalu mengaitkannya dengan fenomena sosial masa kini.

Selain itu, penelitian ini memakai pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Melalui pendekatan ini, ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema imbalan atau pemberian akan dikumpulkan dan dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan pandangan utuh al-Qur'an tentang fenomena minta jasa tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapat langsung oleh sang peneliti dari objek penelitian berupa:

1) *Al-Qur'an al-Karim*

- 2) Tafsir klasik: *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Katsir
- 3) Tafsir kontemporer: *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab
- b. Sumber Sekunder

Yakni sumber data pelengkap berupa:

- 1) Kitab Hadis: *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, Shahih Bukhori*
- 2) Buku Cetak
- 3) Jurnal dan artikel ilmiah

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Adapun langkah sederhana yang akan dilakukan oleh peneliti yakni:

- a) Mengumpulkan kitab tafsir dan literatur yang relevan.
- b) Membaca dan mencatat penjelasan para mufasir tentang ayat-ayat pemberian.
- c) Mengidentifikasi ayat-ayat lain yang berkaitan dengan etika sosial, seperti larangan sogok atau anjuran berbuat baik.
- d) Mengelompokkan data sesuai tema, misalnya tafsir ayat, konsep minta imbalan, dan nilai-nilai moral dalam al-Qur'an (Sugiyono, 2018).

4. Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Langkah-langkahnya meliputi:

- a. Menentukan tema utama, yaitu minta imbalan atas suatu jasa perspektif al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, seperti surah Ya>si>n ayat ke-21, al-Baqarah ayat 188 tentang larangan memakan harta dengan cara batil, dan al-Nisa> ayat 58 tentang amanah dan keadilan.
- c. Menelaah penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat itu.

- d. Membandingkan pandangan ulama klasik dan kontemporer untuk menemukan relevansi maknanya dengan fenomena sosial masa kini.
- e. Menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian. (al-Farmawi< 2002).

5. Fenomenologi

Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya. Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena (Abd Hadi dkk 2021). Faktanya, masih banyak masyarakat yang suka meminta dan memberikan imbalan berupa “uang terimakasih” yang dalam kebiasaannya diterima bahkan disambut baik oleh pemberi jasa, sehingga masyarakat merasa imbalan tidak tertulis dan tanpa kesepakatan itu menjadi keharusan yang wajib diberikan walaupun jasa yang diterima memang merupakan hak mutlak masyarakat dan sudah menjadi tanggung jawab pemberi jasa.

Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk melihat fenomena “minta imbalan atas suatu jasa” dan pemberian “uang terimakasih” dari sudut pandang pelaku dan masyarakat, bukan hanya dari luar. Tujuannya agar peneliti memahami makna subjektif di balik tindakan tersebut, mengapa seseorang merasa pantas menerima imbalan, apa tujuan pemberian uang terimakasih dan bagaimana penilaian masyarakat.

Pendekatan ini tidak menilai langsung benar atau salah, tetapi berusaha menyingkap kesadaran di balik tindakan manusia. Setelah makna sosial itu dipahami, peneliti menafsirkannya kembali melalui pesan al-Qur’an. Dengan begitu, fenomenologi membantu penelitian ini menjadi lebih hidup dan dekat dengan realitas, namun tetap berpijak pada nilai-nilai Qur’ani.

F. Kajian Relevan Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan praktik minta jasa dalam konteks masyarakat modern masa kini:

1. Skripsi yang berjudul “*Hadiah dan Gratifikasi dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir al-Azhar)*” yang ditulis oleh M. Hafit Sukron Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2020. Hasil penelitian skripsi ini Menjelaskan konsep hadiah dan gratifikasi menurut tafsir al-Azhar, peneliti menjelaskan bahwa ada batasan dimana hadiah boleh diterima dan tidak (Hafit et al., n.d.). Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama menggunakan studi kepustakaan (*library research*).

Perbedaan: Penelitian terdahulu hanya menyoroti hadiah dalam konteks hubungan sosial dan birokrasi, belum membahas fenomena meminta imbalan yang dilakukan oleh pihak pemberi jasa itu sendiri. Tidak ada kaitan langsung dengan konsep keikhlasan dakwah. Sedangkan penelitian sekarang membahas fenomena minta imbalan dan memperluas pembahasan dengan melihat sisi pemberi dan penerima dalam praktik jasa tersebut. Peneliti juga mengaitkannya dengan nilai keikhlasan dalam al-Qur’an yang ditulis oleh Yusni Zakiah Lubis Mahasiswi STAIN Mandailing Natal pada tahun 2025.

2. Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Surah Ya>si>n Menurut At{-T}abari (Studi Analisis Kisah H}abib Bin Mari<)*” Ayat 20-27 yang ditulis oleh Menik Nur’aini Mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2023. Hasil Penelitian ini mencoba menafsirkan kisah H}abib Bin Mari< yang membela para rasul dan mengajak kaumnya beriman tanpa pamrih. Fokus penelitian ini lebih pada cerita tokoh dan pesan moral umum, bukan pada analisis etika “tidak meminta imbalan” yang termuat dalam ayat 21. Tidak ada pembahasan tentang relevansi ayat itu terhadap kondisi sosial masyarakat sekarang (Nur’aini, 2023). Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yakni sama-sama menggunakan studi kepustakaan (*library research*).

Perbedaan: Penelitian terdahulu meneliti tentang Penafsiran Surah Ya>si>n Ayat 20-27 Menurut At{-T}abari (Studi Analisis Kisah H}abib Bin Mari<) yang ditulis oleh Menik Nur’aini Mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2023. Sedangkan penelitian sekarang menghubungkan tafsir

klasik dan kontemporer dengan konteks sosial saat ini dimana hal tersebut belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian sekarang ditulis oleh Yusni Zakiah Lubis, mahasiswi STAIN Mandailing Natal pada tahun 2025.

3. Skripsi yang berjudul “*Etika Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*”, yang ditulis oleh Kasis Darmawan, mahasiswa Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bisnis dalam al-Quran tidak hanya bersifat material namun juga bersifat immaterial. Maksudnya bisnis harus menghadirkan aspek keimanan, ibadah dan akhlak. Dengan demikian konsep bisnis akan terbebas dari unsur kebatilan, kerusakan dan kezaliman seperti praktik riba, penipuan, mengurangi takaran atau penipuan, korupsi, suap, judi, *gharar* dan penimbunan dan lain sebagainya (II Etika Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur’an, n.d.). Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan tematik (*maudhu’i*).

Perbedaan: Penelitian terdahulu meneliti tentang Etika Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik), sedangkan penelitian sekarang tentang “Minta Imbalan atas Suatu Jasa Perspektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Yusni Zakiah Lubis, mahasiswi STAIN Mandailing Natal pada tahun 2025.

4. Jurnal yang berjudul “*Imbalan Mengajar dalam Perspektif Islam: Studi Hadis Nabi Muhammad SAW dan Pandangan Ulama*” yang ditulis oleh Arvaddin Hamasy Al Qosam, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2023. Penelitian ini menjelaskan bagaimana hukum menerima imbalan dalam mengajar al-Qur’an dan ilmu agama. Hasilnya menunjukkan bahwa upah diperbolehkan selama tidak mengubah niat utama mengajar (Hamasy Al Qosam UIN Sunan Kalijaga, n.d.).

Perbedaan: Penelitian terdahulu kajiannya terbatas pada profesi formal (guru dan pengajar agama) dan tidak menyinggung fenomena sosial minta jasa dalam interaksi umum, seperti layanan masyarakat, kegiatan sosial, atau

hubungan personal. Sedangkan penelitian sekarang membahas fenomena minta jasa dalam konteks sosial yang luas, bukan profesi formal. Lebih lanjut peneliti juga menilai fenomena ini dari perspektif tafsir, bukan hanya dari sisi hukum atau hadis yang ditulis oleh Yusni Zakiah Lubis Mahasiswi STAIN Mandailing Natal pada tahun 2025.

5. Jurnal yang berjudul “*Suap dalam Q.S. al-Baqarah/2:188 (Studi Analisis Ma’na-Cum-Maghza)*” yang ditulis oleh Ismi Wakhidatul Hikmah, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menjelaskan larangan suap (*risywah*) dalam al-Qur’an melalui surah al-Baqarah ayat 188 dengan pendekatan *ma’na cum maghza*. Kajian ini menegaskan bahwa suap adalah bentuk perampasan hak yang bertentangan dengan nilai keadilan dan kejujuran (Wakhidatul, n.d.).

Perbedaan: Penelitian terdahulu hanya membahas suap yang jelas-jelas termasuk tindakan haram. Tidak membahas fenomena sosial yang sifatnya abu-abu seperti memberi uang terima kasih atau meminta imbalan dengan dalih jasa. Tidak ada pembahasan tentang nilai keikhlasan dalam amal dan dakwah. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang minta jasa perspektif al-Qur’an yang tidak fokus kepada hukum melainkan pada etika Qur’ani dan moral sosial. Penelitian ini ditulis oleh Yusni Zakiah Lubis, Mahasiswi STAIN Mandailing Natal pada tahun 2025.

6. Jurnal yang berjudul “*Risywah (Suap-Menyuap) Dan Perbedaannya Dengan Hadiah Dalam Pandangan Hukum Islam (Kajian Tematik Ayat dan Hadis Tentang Risywah)*” yang ditulis oleh Haryono, dosen tetap Prodi Perbankan Syariah, STAI Al Hidayah, Bogor pada tahun 2016. Hasil penelitian ini adalah menelaah sogok atau suap (*risywah*) dalam pandangan hukum Islam dengan merujuk ayat dan hadis. Menegaskan keharaman *risywah* dan dampaknya terhadap moral masyarakat (Trans et al., n.d.).

Perbedaan: Penelitian terdahulu kajiannya berhenti pada tataran hukum normatif: haram, dosa, dan pencegahan. Tidak membahas bentuk pemberian yang dianggap normal atau sopan dalam masyarakat. Sedangkan penelitian

sekarang membahas pemberian yang kelihatan halal tapi berpotensi menodai keikhlasan dalam judul “*Minta Imbalan atas Suatu Jasa Perspektif Al-Qur'an*” yang ditulis oleh Yusni Zakiah Lubis, mahasiswi STAIN Mandailing Natal pada tahun 2025.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran umum mengenai pokok-pokok pembahasan dalam penelitian ini sehingga memudahkan pembaca memahami isi skripsi. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Berisi pendahuluan, memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kajian kepustakaan, fenomenologi, dan sistematika pembahasan.

Bab II Mencakup kajian teori atau tinjauan umum terkait konsep imbalan, jasa dan etika meminta dalam Islam serta fenomena minta imbalan yang sering terjadi dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

Bab III Memuat data penelitian berupa ayat-ayat yang digunakan penulis dalam penelitian terkait fenomena minta imbalan perspektif al-Qur'an.

Bab IV Memuat hasil penelitian berupa analisis penafsiran ayat-ayat tentang imbalan beserta relevansinya terhadap praktik minta imbalan dalam kehidupan masyarakat menurut perspektif al-Qur'an.

Bab V Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan atas kajian yang diteliti serta saran untuk pembaca.